

# **PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE TEAMS GAMES TOURNAMEN (TGT) PADA MATERI POKOK SISTEM PERSAMAAN LINEAR DAN PERTIDAKSAMAAN SATU VARIABEL UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR**

**Erni Gusti**

SMA Negeri 1 Perhentian Raja, Jl. Raya Pekanbaru–Teluk Kuantan  
Kampar, Riau, Indonesia  
e-mail: [ernispeed100@gmail.com](mailto:ernispeed100@gmail.com)

## **Abstrak**

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Subyek yang melakukan tindakan dalam penelitian ini adalah peneliti sebagai guru matematika kelas X serta rekan sesama peneliti sebagai pengamat, sedangkan subjek yang dikenai tindakan adalah siswa kelas X.3 SMAN 1 Perhentian Raja. Penelitian ini dilaksanakan pada semester 1 tahun pelajaran 2015/2016. Penelitian dilaksanakan dalam 2 siklus selama 10(sepuluh) kali pertemuan. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode pokok yang meliputi observasi dan tes tertulis serta metode bantu yang meliputi catatan lapangan, wawancara dan dokumentasi. Untuk menjamin validitas data digunakan teknik pengamatan Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan metode alur. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan: Penerapan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Teams Games Tournamen* (TGT) dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas X.3 SMAN 1 Perhentian Raja. Dengan penerapan model ini diperoleh bahwa tingkat ketuntasan peserta didik 59,37% menjadi 78,12% dan hasil belajar siswa meningkat dari 60,28% menjadi 77,63%.

**Kata kunci:** Penerapan model pembelajaran, *TGT*, Hasil belajar

## **PENDAHULUAN**

Berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) terdapat lima tujuan mata pelajaran matematika yaitu :

1. Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau logaritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah.
2. Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika.
3. Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh.
4. Mengkomunikasikan gagasan dengan symbol, table, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah.
5. Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah (Depdiknas, 2006:388).

Berdasarkan tujuan pelajaran matematika, diharapkan peserta didik memiliki minat belajar yang tinggi terhadap pelajaran matematika. Namun pada kenyataannya matematika justru tidak diminati oleh sebagian besar peserta didik padahal keberhasilan proses belajar mengajar selain dipengaruhi oleh metode pengajaran juga dipengaruhi oleh minat belajar peserta didik. Peserta didik yang memiliki minat belajar yang tinggi diharapkan akan memiliki prestasi belajar matematika yang baik. Namun dari realita yang ada masih terdapat peserta didik yang memiliki minat belajar yang rendah. Mereka kurang senang dengan matematika sehingga tidak berminat mempelajari matematika apalagi mengerjakan tugas – tugas dari guru.

Slameto (2010:180) menyatakan bahwa minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Minat dibawa tidak sejak lahir, hal ini berarti bahwa minat dapat ditimbulkan kemudian. Sedangkan Crow dan Crow (dalam Djaali 2004:121) mengatakan bahwa minat berhubungan dengan gaya gerak yang mendeorong seseorang untuk menghadapi atau berurusan dengan orang, benda, kegiatan, pengalaman yang langsung oleh kegiatan itu sendiri.

Kenyataan yang terjadi dilapangan, sebagian besar peserta didik masih mendapat kegagalan dalam mencapai tujuan pembelajaran matematika. Rendahnya minat peserta didik untuk mempelajari matematika menjadi salah satu permasalahan yang terjadi yang mengakibatkan rendahnya hasil belajar yang dicapai.

Matematika bagi sebagian besar peserta didik adalah mata pelajaran yang tidak disukai bahkan dibenci. Hasil survei sederhana yang dilakukan peneliti setiap awal tahun, jika ada pertanyaan mata pelajaran apa yang disukai peserta didik, maka jawabannya hampir 90 % peserta didik menjawab selain mata pelajaran matematika. Sebaliknya jika ditanya mata pelajaran apa yang tidak disukai, maka hampir 75 % menjawab matematika.

Fakta ini berlanjut sampai ditingkat pendidikan dan proses kegiatan belajar mengajar. Hal ini ditunjukkan oleh sikap peserta didik yang sebagian besar kurang antusias ketika pelajaran akan berlangsung, rendahnya respon umpan balik dari peserta didik terhadap pertanyaan dan penjelasan guru serta pemusatan perhatian terhadap pelajaran yang kurang, sebagian besar peserta didik pasif, mereka tidak berani berbicara tentang apa yang sudah dan belum diketahui, konsep-konsep mereka benar atau salah sulit diketahui guru, meskipun guru telah berusaha menjelaskan materi dengan semaksimal mungkin.

Hal ini dapat dilihat dari nilai hasil belajar matematika peserta didik yang belum mencapai ketuntasan belajar. Berdasarkan hasil nilai UH yang diperoleh peneliti di kelas X.3 SMAN 1 Perhentian Rajadiketahui bahwa hanya 11 peserta didik dari 32 peserta didik(34,38%)pada materi pokok Pangkat, akar dan Logaritma yang mencapai KKM dengan rata-rata 57,03. Data tersebut menunjukkan bahwa masih banyak peserta didik kelas X.3 SMAN 1 Perhentian Raja yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang telah ditetapkan sekolah, yaitu 68, sehingga dapat dikatakan bahwa hasil belajar peserta didik masih tergolong rendah.

Hasil pengamatan lainnya adalah kurangnya motivasi belajar terhadap pembelajaran matematika antara lain:

1. Minat peserta didik terhadap matematika rendah
2. Kemampuan peserta didik rendah
3. Peserta didik beranggapan matematika sebagai pelajaran hafalan
4. Peserta didik tidak dilibatkan secara aktif
5. Guru kurang melaksanakan variasi kegiatan pembelajaran

Untuk mengatasi kurangnya motivasi peserta didik dalam pelajaran matematika maka perlu usaha peningkatan motivasi dengan memberi variasi model pembelajaran yang bersifat *Cooperative Learning* yang menarik atau menyenangkan, yang melibatkan peserta didik, yang dapat meningkatkan aktivitas dan tanggung jawab.

Banyak model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam proses belajar mengajar. Salah satunya adalah model pembelajaran dengan tipe "*Teams Games Tournament*" atau biasa disingkat TGT. Dalam TGT peserta didik melakukan permainan-permainan dengan anggota-anggota tim lain untuk memperoleh skor bagi tim mereka masing-masing. Dengan suasana permainan dalam pembelajaran maka diharapkan akan menarik dan menimbulkan Aktifitas belajar peserta didik. Aktivitas belajar dengan permainan yang dirancang dalam model pembelajaran *Cooperative Learning* dengan tipe TGT memungkinkan peserta didik dapat belajar lebih rileks disamping menumbuhkan tanggung jawab, kerjasama, persaingan sehat dan keterlibatan belajar.

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan, peneliti bermaksud melaksanakan pembelajaran dalam bentuk yang lain berupa penerapan model

pembelajaran Kooperatif Tipe TGT. Model pembelajaran ini diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik. Peneliti menerapkan pembelajaran Kooperatif karena beberapa pertimbangan :

1. Model pembelajaran kooperatif memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membuktikan dan menemukan sendiri rumus yang akan digunakan, dengan demikian memungkinkan rumus tersebut lebih dipahami dan melekat dalam ingatan peserta didik.
2. Model pembelajaran kooperatif menuntut peserta didik untuk bekerja aktif dan berdiskusi dengan teman satu kelompok, dengan demikian informasi tidak hanya satu arah dari peneliti. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik tidak menjadi bosan selama mengikuti proses pembelajaran.
3. Model pembelajaran kooperatif mengorganisasikan peserta didik dalam kelompok heterogen sehingga peserta didik yang tidak mengerti dapat bertanya kepada teman sekelompoknya, dengan demikian peserta didik tidak hanya berdiam diri dan menunggu jawaban dari teman.

Pembelajaran Kooperatif Tipe *Teams Games Tournamen* (TGT) adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif, TGT merupakan salah satu strategi alternatif yang dapat dilaksanakan untuk ikut menimbulkan minat peserta didik dalam belajar matematika.

Menurut Slavin (1995) Kooperatif Tipe *Teams Games Tournamen* (TGT) adalah salah satu lingkungan belajar yang membentuk kelompok kecil yang anggotanya heterogen. Permainan dan kompetisi dapat dikatakan sebagai ciri *Teams Games Tournamen* (TGT). Dengan pembelajaran Kooperatif Tipe *Teams Games Tournamen* (TGT) ini seluruh peserta didik berperan aktif dalam kegiatan belajar kelompok maupun dalam waktu presentasi kelas, peserta didik yang pandai berusaha membimbing temannya yang lemah karena keberhasilan kelompok ditentukan dari keberhasilan masing-masing anggota kelompok dalam menyumbangkan nilai dalam kelompok. Skor-skor yang diperoleh peserta didik dalam setiap kompetisi sangat mempengaruhi penghargaan pada kelompok belajar sehingga setiap kelompok termotivasi untuk memenangkan setiap kompetisi.

Keunggulan pembelajaran Kooperatif Tipe *Teams Games Tournamen* (TGT) antara setiap anggota kelompok diberi tugas, peserta didik dilatih untuk mengembangkan keterampilan sosial, mendorong peserta didik menghargai pendapat orang lain dapat meningkatkan rasa persaudaraan dan kemampuan akademik peserta didik. Dengan demikian pembelajaran Kooperatif Tipe *Teams Games Tournamen* (TGT) peserta didik diberi tanggung jawab untuk menyelesaikan tugas dengan baik dan memberi kesempatan untuk mengemukakan pendapat

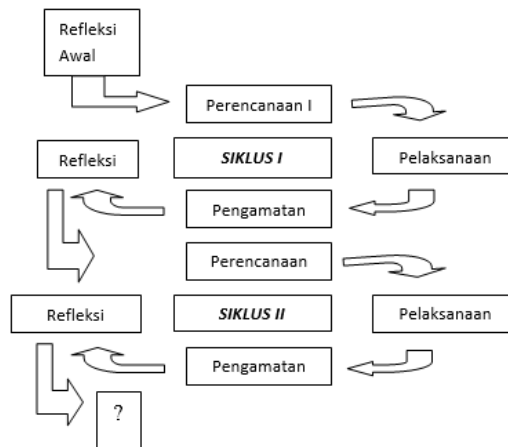
## **METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas kolaboratif. Peneliti dan peneliti lain berkolaboratif dalam merencanakan tindakan (Wardani, dkk, 2002). Pelaksanaan tindakan dilakukan oleh peneliti sendiri, sedangkan peneliti sebagai pengamat selama proses pembelajaran. Tindakan yang dilakukan dalam proses pembelajaran di kelas pada penelitian ini adalah penerapan pembelajaran Kooperatif Tipe TGT (*Team Game Tournamen*).

Menurut Wardani, dkk (2002), penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh peneliti di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai peneliti, sehingga hasil belajar peserta didik menjadi meningkat. Peneliti dan pengamat bersama-sama akan melakukan perencanaan tindakan dan refleksi hasil tindakan. Pelaksanaan tindakan akan dilakukan oleh peneliti sendiri, sedangkan peneliti sebagai pengamat selama proses pembelajaran.

Penelitian ini akan dilaksanakan di SMAN 1 Perhentian Raja karena di sini masih terdapat berbagai permasalahan pembelajaran matematika. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas X.3 SMAN 1 Perhentian Raja tahun pelajaran 2015/ 2016. Pemilihan subjek ini didasarkan pada kenyataan yang terjadi di lapangan.

Penelitian ini akan dilaksanakan dua siklus, dengan uraian siklus pertama terdiri dari tiga kali pertemuan dan satu kali ulangan harian, dan siklus kedua terdiri dari tiga kali pertemuan dan satu kali ulangan harian. Menurut Arikunto (2006) pada setiap siklus dilakukan 4 tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi. Model siklus penelitian tindakan kelas dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Bagan Siklus Penelitian Tindakan Kelas

Masing-masing komponen pada setiap siklus dalam penelitian ini berisikan :

1. Refleksi Awal

Tahap pertama dimulai dengan refleksi awal yang telah dikemukakan pada latar belakang. Hasil refleksi awal menunjukkan bahwa pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti belum mengkondisikan peserta didik untuk termotivasi dalam menyelesaikan suatu persoalan secara individu. Peserta didik selalu mengharapkan peserta didik yang lebih pintar darinya untuk menyelesaikan persoalan yang diberikan. Setelah melihat kondisi ini maka peneliti merancang suatu kegiatan dengan melakukan pembelajaran kooperatif tipe TGT

2. Perencanaan (*Planning*)

Dalam tahap ini peneliti menyusun silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), lembar kerja peserta didik (LKPD), soal turnamen *game*, mempersiapkan tes hasil belajar dan lembar pengamatan.

3. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan merupakan implementasi dari tahap perencanaan. Kegiatan yang dilakukan oleh peneliti atau penelini adalah dalam upaya memperbaiki atau meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik. Pelaksanaan tindakan kelas dilakukan pada proses pembelajaran sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran, memberikan lembar kerja peserta didik (LKK), soal turnamen dengan menerapkan model Pembelajaran Kooperatif tipe TGT.

4. Pengamatan (*Observing*)

Dalam tahap ini yang bertindak sebagai pengamat utama adalah peneliti, dan tidak tertutup kemungkinan peneliti juga sekaligus mengamati jalannya tindakan. Pengamatan dilakukan terhadap aktivitas, interaksi dan kemajuan belajar peserta didik selama pembelajaran berlangsung. Pengamatan atau observasi dilakukan bersama dengan pelaksanaan tindakan. Pengamatan bertujuan untuk mengamati apakah ada hal-hal yang harus segera diperbaiki agar tindakan yang dilakukan mencapai tujuan yang diinginkan.

5. Refleksi (*Reflecting*)

Refleksi dilakukan setelah tindakan berakhir yang merupakan perenungan bagi peneliti atau peneliti atas dampak dari proses pembelajaran yang dilakukan. Kegiatan

refleksi akan menimbulkan pertanyaan yang bisa dijadikan sebagai bahan acuan keberhasilan, misalnya apakah hasil belajar peserta didik sudah menunjukkan ketuntasan secara individual serta bagaimana aktifitas dan interaksi peserta didik dalam proses pembelajaran yang dilakukan. Hasil dari refleksi ini dapat dijadikan sebagai langkah untuk merencanakan tindakan baru pada pelaksanaan pembelajaran selanjutnya. Karena penelitian ini terdiri dari dua siklus, maka tahap ini bertujuan untuk mengkaji, melihat dan mempertimbangkan hasil atau dampak dari tindakan. Kelemahan dan kekurangan pada siklus I akan diperbaiki pada siklus II.

Sedangkan untuk instrumen penelitian terdiri dari perangkat pembelajaran dan instrumen pengumpulan data. Perangkat pembelajaran yang digunakan pada penelitian ini terdiri dari Silabus, RPP, dan LKK.

Data yang dikumpulkan pada penelitian ini adalah data hasil observasi tentang aktivitas peserta didik dan peneliti selama proses pembelajaran, serta data tentang hasil belajar matematika peserta didik setelah proses pembelajaran. Data tersebut dikumpulkan melalui lembar pengamatan dan tes hasil belajar matematika.

a. Lembar Pengamatan

Lembar pengamatan disusun berdasarkan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT yang diisi setiap pertemuan. Lembar pengamatan digunakan untuk memperoleh data tentang aktivitas peserta didik dan peneliti (peneliti) selama proses pembelajaran.

b. Tes Hasil Belajar Matematika

Tes hasil belajar digunakan untuk menentukan ketercapaian kompetensi peserta didik dan keberhasilan tindakan yang disusun mengacu pada kisi kisi tes hasil belajar. Tes diberikan pada Ulangan Harian I dan Ulangan Harian II

Teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini adalah teknik observasi dan teknik tes hasil belajar matematika.

1. Teknik observasi

Observasi dilakukan untuk mengamati aktivitas yang dilakukan oleh peneliti dan peserta didik selama proses pembelajaran untuk setiap kali pertemuan dengan cara mengisi lembar pengamatan sistematis yang telah disediakan.

2. Teknik Tes Hasil Belajar Matematika

Data hasil belajar matematika peserta didik dikumpulkan melalui tes hasil belajar yang mencakup materi pokok Sistem Persamaan Linear dan Kuadrat dengan melakukan ulangan harian 1 dan ulangan harian 2.

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis statistik deskriptif. Data yang sudah diperoleh dari hasil lembar pengamatan selama proses pembelajaran dan data tentang tes hasil belajar matematika kemudian dianalisis. Analisis statistik deskriptif bertujuan menggambarkan data tentang aktivitas peserta didik dan peneliti selama proses pembelajaran dan data tentang ketercapaian kompetensi peserta didik pada materi pokok Sistem Persamaan Linear dan Kuadrat.

1. Analisa Data Hasil Belajar Matematika Peserta didik

a. Poin Turnamen Peserta didik dan Penghargaan Kelompok

Analisis poin turnamen peserta didik dilakukan dengan menentukan poin turnamen peserta didik yang diperoleh dari jumlah skor setiap peserta didik pada tiap meja turnamen untuk setiap pertemuan. Jumlah skor turnamen yang diperoleh disesuaikan dengan poin turnamen yang berpedoman pada tabel di bawah ini

Tabel 1. Poin Turnamen.

Pemain	Tidak Ada yang Seri
Peraih skor tertinggi	40
Peraih skor tinggi	30
Peraih skor tengah	20
Skor rendah	10

Perhitungan skor kelompok TGT dilakukan dengan cara menjumlahkan poin turnamen tiap anggota kelompok, kemudian hasilnya dibagi dengan jumlah anggota kelompok. Rata-rata dari poin turnamen setiap anggota kelompok inilah yang disebut skor kelompok TGT. Penghargaan kelompok diberikan berdasarkan skor kelompok TGT yang berpedoman pada tabel di bawah ini.

Tabel 2. Kriteria Penghargaan Kelompok TGT yang digunakan Peneliti

Kriteria (Rata-rata Poin Turnamen)	Penghargaan Kelompok
$5 \leq \bar{x} < 15$	Baik
$15 \leq \bar{x} < 25$	Hebat
$25 \leq \bar{x} \leq 40$	Super

b. Skor Perkembangan Individu dan Penghargaan Kelompok

Analisis nilai perkembangan individu dilakukan dengan menentukan nilai perkembangan individu yang diperoleh dari selisih skor awal dengan nilai UH-I untuk siklus I, dan selisih nilai UH-I dengan nilai UH-II untuk siklus II. Selisih poin yang diperoleh disesuaikan dengan nilai perkembangan yang berpedoman pada tabel ini.

Tabel 3. Nilai Perkembangan Individu

Skor Tes	Nilai Perkembangan
Lebih dari 10 poin di bawah skor dasar	5
10 poin hingga 1 poin di bawah skor dasar	10
Sama dengan skor dasar sampai dengan 10 poin di atas skor dasar	20
Lebih dari 10 poin di atas skor dasar	30
Nilai sempurna (tidak berdasarkan skor dasar)	30

Perhitungan skor kelompok dilakukan dengan cara menjumlahkan nilai perkembangan tiap anggota kelompok, kemudian hasilnya dibagi dengan jumlah anggota kelompok. Rata-rata dari nilai perkembangan setiap anggota kelompok inilah yang disebut skor kelompok. Penghargaan kelompok diberikan berdasarkan skor kelompok yang berpedoman pada tabel di bawah ini.

Tabel 4. Kriteria Penghargaan Kelompok

Kriteria (Rata-rata Kelompok)	Penghargaan Kelompok
$5 \leq \bar{x} \leq 15$	Baik
$15 < \bar{x} < 25$	Hebat
$25 \leq \bar{x} \leq 30$	Super

c. Ketercapaian KKM Indikator

Analisis data ketercapaian KKM untuk setiap indikator pada metri pokok Sistem Persamaan Linear dan Kuadrat dilakukan dengan menghitung persentase peserta didik yang mencapai KKM pada setiap indikator. Data ini disajikan dalam tabel frekuensi ketercapaian KKM indikator yang memuat frekuensi peserta didik yang mencapai KKM indikator dan persentasenya. Ketercapaian KKM untuk setiap indikator dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\text{Nilai per indikator} = \frac{\text{skor yang diperoleh peserta didik}}{\text{skor maksimal}} \times 100 \quad (1)$$

Pada penelitian ini, peserta didik dikatakan mencapai KKM indikator apabila telah mencapai nilai  $\geq 68$ .

Analisis data tentang ketercapaian KKM dilakukan dengan membandingkan persentase jumlah peserta didik yang mencapai KKM pada skor dasar dan persentase jumlah peserta didik yang mencapai KKM pada tes hasil belajar matematika setelah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TGT yaitu ulangan harian I dan ulangan harian II. Hasil belajar peserta didik dikatakan mencapai KKM apabila peserta didik tersebut memperoleh skor hasil belajar  $\geq 68$ . Persentase jumlah peserta didik yang mencapai KKM dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Persentase Ketercapaian KKM} = \frac{\text{jumlah peserta didik yang mencapai KKM}}{\text{jumlah peserta didik keseluruhan}} \times 100\% \quad (2)$$

Tindakan dikatakan berhasil apabila persentase jumlah peserta didik yang mencapai KKM meningkat dari sebelum dilakukan tindakan ke setelah dilakukan tindakan

Menurut Sudijono (2009) tabel distribusi frekuensi adalah alat penyajian data statistik yang berbentuk kolom dan lajur, yang di dalamnya dimuat angka yang dapat melukiskan atau menggambarkan pencaran atau pembagian frekuensi dari variabel yang sedang menjadi objek penelitian. Melalui tabel distribusi frekuensi dapat dilihat peningkatan hasil belajar peserta didik. Jika frekuensi peserta didik yang bernilai rendah berkurang jumlahnya dari skor dasar ke ulangan harian 1 dan ulangan harian II dan frekuensi peserta didik yang bernilai tinggi bertambah jumlahnya dari skor dasar ke ulangan harian 1 dan ulangan harian II, maka hal ini menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar peserta didik. Karena hasil belajar peserta didik meningkat, maka dapat dikatakan bahwa tindakan berhasil.

Perubahan hasil belajar peserta didik juga dapat dilihat dari nilai yang diperoleh peserta didik dengan membandingkan nilai rata-rata hasil belajar peserta didik pada skor dasar, ulangan harian I dan ulangan harian II. Nilai rata-rata untuk skor dasar, ulangan harian I dan ulangan harian II dapat dihitung dengan menggunakan rumus (Sudijono, 2009).

$$M_x = \frac{\sum x}{N} \quad (3)$$

Keterangan:

$M_x$  = Nilai rata-rata

$\sum x$  = Jumlah seluruh nilai yang ada

$N$  = Banyaknya nilai

Jika nilai rata-rata hasil belajar peserta didik meningkat dari skor dasar ke ulangan harian I dan ulangan harian II, maka hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik meningkat sesudah dilaksanakan tindakan dan dapat dikatakan bahwa tindakan berhasil.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 5. Analisis Ketercapaian KKM

	Skor Awal	Ulangan Harian I	Ulangan Harian II
Jumlah Peserta didik yang mencapai KKM	11	19	25
Persentase (%)	34,38	59,37	78,12

Sumber: *Lampiran R*

Dari tabel di atas, terlihat ada peningkatan hasil belajar peserta didik antara skor dasar, ulangan harian I dan ulangan harian II. Pada skor dasar peserta didik yang

mencapai KKM ada 11 orang (34,38%). Pada ulangan harian I peserta didik yang mencapai KKM ada 19 orang (59,37%). Sedangkan pada ulangan harian II, peserta didik yang mencapai KKM ada 25 orang (78,12%).

Dari tabel dapat dilihat terjadinya peningkatan peserta didik yang mencapai KKM dari skor dasar ke ulangan harian I dan ulangan harian II. Dengan kata lain, keadaan setelah tindakan menjadi lebih baik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

#### *Analisis Distribusi Frekuensi Hasil Belajar*

Selanjutnya, untuk mengetahui gambaran hasil belajar peserta didik yang lebih lanjut dapat dilihat dari distribusi hasil belajar peserta didik yang dimuat dalam tabel berikut :

Tabel 6. Tabel Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Matematika Peserta didik

Interval	Frekuensi Peserta didik		
	Skor Awal	UH-I	UH-II
26 – 36	1	0	0
37 – 47	14	1	0
48 – 58	4	4	2
59 – 69	5	8	6
70 – 80	4	13	12
81 – 91	2	4	7
92 – 102	2	2	5
$\sum f$		32	

Sumber :Lampiran R

Berdasarkan data yang dimuat pada tabel 17, dapat dilihat bahwa terdapat perubahan hasil belajar peserta didik antara skor dasar, ulangan harian I dan ulangan harian II. Frekuensi peserta didik yang bernilai rendah ( $0 \leq x \leq 51$ ) berkurang jumlahnya dari skor dasar ke ulangan harian I dan dari ulangan harian I ke ulangan harian II. Peserta didik yang bernilai sedang ( $52 \leq x \leq 77$ ) menurun jumlahnya dari skor dasar ke ulangan harian I akan tetapi kembali meningkat jumlahnya dari ulangan harian I ke ulangan harian II. Sedangkan frekuensi peserta didik yang bernilai tinggi ( $78 \leq x \leq 102$ ) meningkat jumlahnya dari skor dasar ke ulangan harian I dan ke ulangan harian II.

Berdasarkan hasil analisis tabel distribusi frekuensi menunjukkan frekuensi peserta didik yang bernilai tinggi meningkat dari skor dasar ke ulangan harian I dan ke ulangan harian II. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan ini berhasil dengan kata lain model pembelajaran kooperatif tipe TGT dapat meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik kelas X.3SMAN 1 Perhentian Raja semester ganjil tahun ajaran 2015/2016 pada materi pokok persamaan linear dan pertidaksamaan satu variabel.

#### *Rata-rata*

Perubahan hasil belajar peserta didik juga dapat dilihat dari nilai yang diperoleh peserta didik dengan cara membandingkan nilai rata-rata hasil belajar peserta didik sebelum dilakukan tindakan dengan nilai rata-rata hasil belajar peserta didik setelah dilakukan tindakan. Nilai rata-rata hasil belajar peserta didik sebelum dan setelah dilakukan tindakan disajikan pada tabel berikut :

Tabel 7. Data Rata-rata Hasil Belajar Peserta didik

	Skor Dasar	Ulangan Harian I	Ulangan Harian II
Rata-rata	57,03	70,28	77,06

Dari tabel dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan nilai rata-rata hasil belajar peserta didik dari skor dasar ke ulangan harian I dan dari ulangan harian I ke ulangan harian II.



Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tindakan berhasil. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dapat meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik.

### **SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan analisis aktivitas peneliti dan peserta didik selama penelitian, secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa pelaksanaan pembelajaran sudah sesuai dengan yang direncanakan dalam RPP. Walaupun demikian masih terdapat banyak kekurangan dan kelemahan dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Kekurangan dan kelemahan pada pertemuan pertama yang dilakukan peneliti adalah adanya kegiatan yang tidak sempat dilakukan peneliti yaitu tidak memberikan PR kepada peserta didik. Peneliti juga kurang tegas dalam menegur peserta didik yang hanya menyalin LKK teman sekelompoknya, dan bekerja sama ketika turnamen berlangsung. Namun, hal tersebut berhasil diperbaiki peneliti pada pertemuan-pertemuan berikutnya.

Pada aktivitas peserta didik juga terdapat kekurangan dan kelemahan. Seperti waktu diskusi mengerjakan LKK, tidak semua peserta didik dalam kelompok yang melakukan kegiatan diskusi. Peneliti dalam hal ini selalu mengarahkan mereka untuk berdiskusi tiap pertemuannya sehingga jumlah peserta didik yang berdiskusi pun meningkat tiap pertemuan. Begitu juga halnya dengan peserta didik yang pasif. Beberapa pertemuan awal, masih banyak peserta didik yang hanya menunggu jawaban LKK dari temannya, baik teman yang sekelompok maupun teman dikelompok lain. Namun, jumlahnya terus berkurang tiap pertemuan. Selain itu, tidak sportif dalam melaksanakan turnamen *game* juga menjadi kekurangan dan kelemahan aktivitas peserta didik pada siklus I. Peneliti juga sudah berupaya untuk mengatasi hal tersebut dengan menegur peserta didik-peserta didik yang bersangkutan serta memberikan sanksi kepada peserta didik yang tidak sportif sewaktu turnamen berlangsung sehingga pada siklus II semua peserta didik sudah bersikap sportif dalam melaksanakan turnamen.

Ketercapaian KKM peserta didik pada UH-I, dapat dilihat pada Tabel 13. Dari analisis lembar jawaban UH-I peserta didik tersebut, secara umum kesalahan yang dilakukan oleh peserta didik dikarenakan kesalahan dalam menentukan menyamakan koefisien variabel yang akan di eliminasi dan juga kesalahan dalam menentukan penjumlahan atau pengurangan.

Berdasarkan Tabel 5, nilai hasil belajar matematika peserta didik mengalami peningkatan. Pada skor awal, jumlah peserta didik yang mencapai KKM adalah 11 peserta didik dengan persentase 34,38%. Setelah dilakukan tindakan, yaitu pada UH-I dan UH-II, jumlah peserta didik yang mencapai KKM masing-masing adalah 19 peserta didik (59,37%) dan 25 peserta didik (78,12%). Hal ini memperlihatkan bahwa hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan. Meskipun ada beberapa peserta didik yang mengalami penurunan nilai, namun secara keseluruhan hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan. Tindakan dikatakan berhasil apabila hasil belajar peserta didik setelah tindakan lebih baik daripada sebelum tindakan (Suyanto, 1997).

Dari pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa hipotesis tindakan yang diajukan dapat diterima kebenarannya. Dengan kata lain, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournaments* (TGT) dapat meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik kelas X.3 SMAN 1 Perhentian Raja semester ganjil tahun ajaran 2015/2016.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Anjarsari. 2012. *Hubungan Minat Belajar dengan TGT*. Universitas Pendidikan Indonesia. <http://downloads.ziddu.com/downloadfile//RINI.H.docx.html>
- Arikunto, dkk., 2008, *Penelitian Tindakan Kelas*, Bumi Aksara, Jakarta.
- BSNP., 2006, *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Matematika untuk Sekolah Menengah Pertama*, BSNP, Jakarta.

- Diyanto. 2006. *Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Learning Melalui Tipe TGT Dalam Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VII6 MTs. Filial Al Iman Adiwerna Tegal Pada Pokok Bahasan Bilangan Bulat*. Universitas Negeri Semarang.  
[www.digilib.unnes.ac.id/gsd/collect/skripsi/archives/HASHf1cc.dir/doc.pdf.com](http://www.digilib.unnes.ac.id/gsd/collect/skripsi/archives/HASHf1cc.dir/doc.pdf.com) .
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta:Rineka Cipta.
- Slavin, Robert. 2009. 'Cooperative Learning' Teori, Riset dan Praktik.[www.elvinmiradi/topik/kooperatif-learning.html.com](http://www.elvinmiradi/topik/kooperatif-learning.html.com).
- Sudijono. 2009. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sukardi. 2009. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wardani, dkk., 2002, *Penelitian Tindakan Kelas*, Universitas Terbuka, Jakarta
- Pitunov, B. 13 Desember 2007. Sekolah Unggulan Ataukah Sekolah Pengunggulan ? *Majalah Pos*, hlm. 4 & 11
- Waseso, M.G. 2001. *Isi dan Format Jurnal Ilmiah*. Makalah disajikan dalam Seminar Lokakarya Penulisan artikel dan Pengelolaan jurnal Ilmiah, Universitas Lambungmangkurat, 9-11Agustus.